

Humor sebagai Penyelesaian Perkara oleh Raja yang Adil dalam Sebuah Teks Dongeng Kuno Pakualaman

Rahmat

Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Sebelas Maret

rahmat_pbj@staff.uns.ac.id

Djoko Sulaksono

Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Sebelas Maret

djokosulaksono@staff.uns.ac.id

Naufal Arfan Mumpuni

naufalarfan1975@gmail.com

Abstrak

Naskah atau manuskrip Jawa dikenal memuat teks dengan beragam informasi, seperti adat istiadat, religi, hukum, ajaran moral, dan pandangan hidup suatu masyarakat. Hal itu kiranya sebagai upaya masyarakat zaman dahulu dalam melihat, menilai, dan merekam suatu fenomena. Sebagai keterhubungan antara masa lampau dengan masa kini, maka penting untuk mengungkap naskah dan teksnya. Salah satu naskah berjudul *Dasanama saha Pēpali* koleksi Widya Pustaka Pakualaman memuat satu teks berjudul *Barkahing Ratu Adil* yang berisi tentang seorang raja yang adil dalam memutus perkara. Teks naskah ditulis menggunakan aksara dan bahasa Jawa, dengan demikian untuk mengungkap dan menyajikannya dibutuhkan ilmu filologi melalui metode alih aksara dan alih bahasa. Hasil penelitian dari sudut pandang naratif menunjukkan bahwa teks menceritakan tentang seorang raja yang mampu menyelesaikan perkara perselisihan tentang kepemilikan kerbau dengan cara humor, yakni berpura-pura habis melahirkan layaknya seorang perempuan. Muatan teks tersebut menunjukkan bahwa humor dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif penyelesaian permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *filologi, naratif, naskah, raja yang adil, teks dongeng*

Abstract

Javanese manuscripts are known to contain texts with a variety of information, such as customs, religion, laws, moral teachings, and a society's outlook on life. It is an effort of the ancient people in seeing, assessing, and recording a phenomenon. As a connection between the past and the present, it is important to reveal manuscripts and texts. One of the manuscripts entitled *Dasanama saha Pēpali* in the Widya Pustaka Pakualaman collection contains a text entitled *Barkahing Ratu Adil* which contains a fair king in deciding cases. The text is written using Javanese script and language, thus to reveal and present it requires philology through the method of script and translation. The results of the research from a narrative point of view show that the text tells the story of a king who was able to settle a dispute over buffalo ownership by using humour, pretending to have given birth like a woman. The content of the text shows that humour can be used as an alternative to solving problems in everyday life.

Keywords: *philology, narrative, manuscript, fair king, fairy tale texts*

1. Pendahuluan

Dalam berbagai kebudayaan manusia mengembangkan beragam ekspresi untuk menyampaikan gagasan, emosi, serta nilai-nilai kehidupan. Salah satu ekspresi yang bersifat universal adalah humor yang tidak hanya memunculkan tawa tetapi juga menjadi medium komunikasi dan refleksi sosial. Humor berakar pada ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan (Suprana, 2013) dan berfungsi sebagai pemicu kegembiraan (McGhee, 1979). Lebih dari sekadar hiburan, humor diyakini dapat memberikan kejernihan pandangan dalam menilai suatu persoalan (Mulyani, 2005).

Humor juga memiliki fungsi psikologis yang signifikan. Kehadirannya dapat meredakan beban emosional dan frustrasi (Ancok, 1996) serta berperan sebagai bentuk psikoterapi dalam kehidupan sehari-hari (Danandjaja, 2001). Dengan demikian, humor merupakan instrumen penting yang mendukung kesehatan mental sekaligus memperkaya interaksi sosial. Pandangan ini menunjukkan bahwa humor tidak hanya terkait dengan tawa, tetapi juga dengan keseimbangan hidup manusia.

Humor juga terdapat dalam ilmu folklor (Danandjaja, 1994). Keterkaitan humor dengan nilai-nilai kehidupan dapat pula ditemukan dalam warisan budaya berupa naskah-naskah kuno. Dalam kajian filologi, naskah dipahami sebagai media konkret berisi teks yang ditulis pada bahan seperti kertas, lontar, atau bambu dengan aksara dan bahasa tertentu. Naskah memuat beragam isi misalnya adat istiadat, kepercayaan, hukum, hingga kisah didaktis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat. Sayangnya, keterbatasan pembacaan literasi tradisional membuat masyarakat awam sulit mengakses isi naskah, padahal teks-teks tersebut sarat wawasan dan pengetahuan yang relevan dengan kehidupan modern. Naskah sebagai bagian dari produk konkret karya sastra memuat untaian perasaan dan realitas sosial dari semua aspek kehidupan (Quthb dalam Sangidu, 2005).

Salah satu contoh penting adalah naskah Jawa *Dasanama saha Pēpali* koleksi Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman dengan kode Pi.6. Naskah ini berisi delapan teks, di antaranya berupa dongeng (Saktimulya, 2005). Penelitian terbaru bahkan mengidentifikasi adanya tiga dongeng lain, yakni *Barkahing Ratu Adil*, *Pambēngé Landhak*, dan *Katiban Woh Lo* (Rahmat, 2025). Keberadaan teks-teks tersebut memperlihatkan bahwa humor, nilai moral, serta cara pandang masyarakat Jawa dalam menyelesaikan masalah hidup telah lama direkam dalam tradisi sastra. Oleh karena itu, mengkaji humor baik dari perspektif

kontemporer maupun tradisional menjadi penting untuk memahami kontinuitas perannya sebagai sarana hiburan, refleksi, sekaligus penuntun moral.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Septiani, Widjojoko, & Wardana, 2022) metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan. Senada dengan hal tersebut, Yuliani (2018) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif berangkat dari pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif, yakni dimulai dari suatu peristiwa atau proses kemudian ditarik generalisasi sebagai kesimpulan.

Adapun data penelitian ini bersumber dari teks yang berjudul “*Barkahing Ratu Adil*” yang memuat nilai-nilai moral serta ajaran pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan persoalan. Langkah penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) alih aksara, yakni mengalihaksarakan teks dari aksara Jawa ke huruf Latin dengan tetap mempertahankan ejaan aslinya; (2) alih bahasa, yaitu menerjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami dan menjadi dasar analisis; (3) analisis diksi, menelaah pilihan kata yang digunakan dalam naskah untuk menggambarkan konflik perkara dan cara raja menyelesaikannya, seperti pada ungkapan “*babar priya lah iki sēsibar kunir*” atau “*jaré sĕgara kobongan*” yang memuat makna sindiran; dan (4) pemaknaan, yaitu menafsirkan hasil analisis diksi untuk melihat bagaimana teks menghadirkan nilai moral dan kritik sosial melalui humor, serta menampilkan sosok raja sebagai pengadil bijak sekaligus pendidik bagi masyarakat.

3. Hasil

Salah satu naskah yang menjadi objek penelitian adalah *Dasanama saha Pĕpali* kode Pi.6 yang merupakan koleksi Widyapustaka Pakualaman (Saktimulya, 2005). Naskah ini ditulis menggunakan aksara dan bahasa Jawa. Oleh karena itu, untuk dapat dianalisis lebih lanjut mengenai nilai moral serta ajaran pendidikan yang terkandung di dalamnya, diperlukan proses alih aksara dan alih bahasa. Hasil alih aksara dan alih bahasa inilah yang kemudian menjadi dasar dalam analisis penelitian. Berikut ini sajian suntingan teks dan terjemahan.

SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA 2025
“Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perspektif Humaniora Digital”

Tabel 1. Suntingan Teks dan Terjemahan *Barkahing Ratu Adil*

Bait	Suntingan Teks	Terjemahan
(1)	<i>Madukéntar kang mangka palupi, barkahing ratu adil pariksa, wontèn cariyosing nguwèng, ing wonga para padu, jalma titip kēbo sawiji, tur ta kēboné lanang, maring tangganipun, wantu nunggil kēbo kathah, lanang wadon antarèng antuk tri warsi, wus kèh kang anak-anak.</i>	(Melalui <i>těmbang</i>) <i>Madukéntar</i> (=Dhandhanggula) yang dijadikan sebagai (sarana penyampai) teladan (yaitu) ‘ <i>Barkahing Ratu Adil</i> ’ yang melakukan pemeriksaan (terhadap kasus-kasus). Ada cerita tentang orang yang berselisih. (Mengenai) orang yang titip seekor kerbau, terlebih kerbaunya jantan kepada tetangganya. Kerbau jantan (dan) betina sering berkumpul dalam jumlah yang besar. Selang tiga tahun sudah banyak anak-anak (kerbau lahir).
(2)	<i>Běranahan dadya sruning mélik, myating kēbo kang padha nak-ana (hal. 113) -k, dupi anjaběl kēboné, kang nèng titipan mau, jaluk anakira sawiji, kongsi munggah prědatan, dènrani wong gěmblung, kēbo lanang tēka manak, ngěndi ana nora trima dènběñěri, saguning para jaksa.</i>	(Setelah) berkembang biak menjadikan ricuhnya kepemilikan. (Mereka) melihat kerbau yang beranak-pinak. Seketika ingin mengambil kembali kerbaunya yang berada di tempat penitipan tadi. (Ia) meminta seekor anak kerbau. (Tindakannya itu) sampai naik ke pengadilan. (Orang itu) dianggap orang gila. Kerbau jantan tiba-tiba melahirkan, mana ada tidak mau diluruskan. Seluruh para jaksa
(3)	<i>Dadya katur sang ratu pribadi, purwa wusana nalar dèndhar, cipta dérasèng sang katong, gya ngandika kèn maju, yēka jalma pinriksa ngěnting, mēksa puguh kawiyak, tan kēna dènsayut, turé maésa kawula, tigang taun akathah gudèl kang nunggil, sami angrakèn bapa.</i>	menyerahkan (permasalahan) kepada sang raja mereka. Awal (hingga) akhir logika dipaparkan. Sang raja menimbang-nimbang (lalu) segera memerintahkan maju. Orang itu diperiksa sampai terdesak. (Orang itu) bersikeras menolak pencerahan, tidak dapat dicegah. Katanya, “Kerbau saya (selama) tiga tahun (mengakibatkan) banyak anak kerbau yang satu keturunan, semuanya dari seekor jantan.
(4)	<i>Ing maésa kawula déwaji, milamba kédah nédha nakira, ginaguyu ing wong akèh, déné lir wong puniku, tandya kundur ngédhaton aji, (hal. 114) wadya tan klilan bibar, kang nangkil sèdarum, sang nata dangu wiyosnya, dènnya nganti saguning wadya kang nangkil, wiyosing ratonira.</i>	Kerbau (milik) saya adalah rajanya. Oleh sebab itu, hamba wajib meminta anaknya. (Orang itu) ditertawakan oleh banyak orang, mengapa ada orang seperti itu.” (Raja) segera kembali ke istana. Seluruh rakyat tidak diijinkan bubar. Semua menunggu. Sang raja lama munculnya. Mereka menunggu. Seluruh rakyat yang menunggu munculnya raja mereka.
(5)	<i>Ngantya kasèp kang mērdada sami, nata duk miyos salin busana, lir wadon anyar bēbēlēh, sēsibar abēbēngkung, angandika sang nata maring, jalma kang pinradata, karang suwé insun, tan miyos lagi pēputra, babar priya lah iki sēsibar kunir, yēka jalma tan kampah.</i>	Sampai kelamaan (mereka) yang menunggu putusan pengadilan. Raja ketika muncul berganti busana bagaikan seorang Perempuan yang baru saja melahirkan. (Ia) mengolesi ramuan di dada serta mengenakan sabuk. Sang raja berujar kepada orang yang diadili, “Mengapa saya lama tidak segera muncul? (Itu karena) baru saja melahirkan. Lahir lelaki, lah ini boreh kunirnya.” Orang itu tidak mau mengalah.
(6)	<i>Dadya matur dupara sang aji, priya babar gējawi wanodya, dawèk paduka sang rajèng, nata ngandikanipun, insun uga tēmbé miarsi, kēbo lanang nak-anak, mung lagi tuturmu, pugas dēnira mrědata, wontèn malih su (hal. 115) -jalma atitip wēsi, mring prěsanakanira.</i>	Kemudian berkata, “Mustahil, raja. Laki-laki melahirkan kecuali perempuan.” Sudah pasti itu, paduka raja. Jawaban raja, “Saya juga baru tahu kerbau jantan melahirkan. Baru kali ini kejadian (seperti) yang kau tuturkan.” Putus sudah mereka mengadili. Ada lagi (kisah) seseorang yang menitipkan besi kepada kerabatnya.
(7)	<i>Wēsi mēngangkang myang udaratih, karang kijang sakdhacin wratira, duk dènjalu wangsulana, kang dèntitipi mau, katiwasan</i>	Besi mengangkang dan udaratih, karang kijang beratnya satu dhacin (61,76 kg). Ketika diminta mengembalikan, (orang) yang dititipi (menjawab), “Celaka! Besi (milik)mu

SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA 2025
“Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perspektif Humaniora Digital”

	<i>wěsi dika dhi, ěntĕk pinangan ngrayab, tan wontĕn kang kantun, dé sĕksi bayinat kula, dhadhap waru kang sami angudanĕni, mungga maring pradatan.</i>	dik habis dimakan rayap. Tidak ada yang tersisa. Adapun saksi yang sah dariku (adalah) si A dan si B.” Orang-orang yang melihat mengusulkan dibawa ke pengadilan.
(8)	<i>Pra jĕksa wus tan wagĕd ngĕrĕsi, dadya katur sang ratu piyambak, wus dĕnnalar sĕdayanĕ, purwanĕ kang pinadu, cipta dĕra sri narapati, sawusira pĕpriksa, sang nata ngĕdhatun, tan dangu dupi wiyosnya, kagyat sagung nata ngindhit jun pribadi, sarywa cawĕt nyampingnya.</i>	Para jaksa sudah tidak dapat memutus perkara. Kemudian diserahkan kepada sang raja sendiri. Sudah dipikirkan seluruhnya yang menjadi awal pertengkaran. Sang raja menimbang-nimbang. Setelah menyelidiki, sang raja kembali masuk ke istana. Tidak lama, ketika (raja) muncul semua orang kaget. Raja mengempit kendi sambil mengenakan kain cawat.
(9)	<i>Dadya patih matur ing sang aji, wontĕn punapa paduka nata, (hal. 116) dĕné acawĕt nyampingĕ, tur sarywa angindhit jun, isi toya ngandika aji, hĕh yata wru wruhanira, sun arsa tĕtulung, jaré sĕgara kobongan, wadyaningsun kabĕh aja na kang kari, nulung nyiram sĕgara.</i>	(Peristiwa itu) menjadikan patih menyampaikan kepada sang raja, “Ada apakah paduka raja? Mengapa mengenakan kain cawat dan lagi mengempit kendi berisi air?” Raja berkata, “Hai ketahuilah. Aku hendak menolong. Katanya samudra kebakaran. Rakyatku semuanya, jangan ada yang tertinggal (segera) bahu-membahu menyiram samudra.
(10)	<i>Tĕkan kang mĕrdata ywa na kari, gawa banyu padha dhawuhana, katĕmu buri pĕpadon, iki kang luwih prĕlu, kang mrĕdata ciptaning ati, dĕnya lumuh kangĕlan, kinĕn atĕtulung, nyiram sĕgara kobongan, dadya wani matur marang sri bupati, dĕné langkung dupara.</i>	Bahkan yang (sedang) mengadili jangan sampai ada yang tertinggal. Suruhlah semua membawa air. Perseteruan dipikir nanti. Ini (ada) yang lebih penting.” Yang (sedang) mengadili berpikir. Mereka tidak mau kesulitan (jika) disuruh membantu menyiram samudra yang terbakar. Menjadikan (mereka) berani menyampaikan kepada raja bahwa hal itu sangat mustahil.
(11)	<i>Saupami sĕgantĕn kabĕsmi, dĕné sakĕlangkung gĕng kang toya, sang nata pangandikanĕ, sira mukalkĕn mring sun, ing sunu ga sĕmono maning, mo (hal. 117) - kalkĕn tuturira, sun tĕmbĕ angruwĕsi tĕk pinangan ngrayab, gya cinĕkĕl kinĕn anĕmpuhi ag(l)is, kĕhning wĕsi titipan.</i>	Jikalau sampai samudra terbakar karena begitu luas air (samudra). Perkataan sang raja, “Kalian mustahilkan (ucapan) padaku. Anak itu juga demikian. Ucapannya mustahil. Aku akan menyelesaikan sampai selesai (perkara besi) yang dimakan rayap.” (Orang itu) segera ditangkap dan disuruh membayar kompensasi dengan segera seluruh besi titipan.
(12)	<i>Nora kira pĕpadhaning urip, sĕpi maring duga lan prayoga, kang myarsa samya katongton, nora dĕnangun-angun, nangĕn-angĕn tan dĕnwangĕni, kang nglĕngkara dupara parigĕlanipun, ana rupa ana aran, nadyan kĕna mĕnĕng baé kang dĕnrani, yĕn ngadat durung ana.</i>	Tidak terduga (perbuatan terhadap) sesama manusia. Tidak ada pembicaraan yang bijak terhadap suatu perkara. Mereka yang mendengar dan melihat tidak didiskusikan, menggagas-gagas tanpa dibatasi (yaitu) yang mustahil. Secara cepatnya, ‘ana rupa ana aran’. Meskipun boleh saja diam (tetapi) yang dimaksud jika belum ada dalam kebiasaan.
(13)	<i>Adat ingkang mupangati jalmi, yĕn tan lumrah sisip-sisipira, ngaran wong pĕncĕng kĕbatĕ, ing prayojananipun, ingkang limrah ingkang abĕcik, duga-duga prayoga, myang wĕtaranipun, yĕ (hal. 118) -n tanpa duga prayoga, kira-kira sadhang wisa amicarani, marang pribadĕnira.</i>	Kebiasaan yang memberikan manfaat pada manusia. Jika tidak lumrah kesalahannya disebut orang yang melenceng dengan tergesa-gesa. Harapannya yang lumrah, yang baik, pembicaraan yang bijaksana disertai pertimbangan. Jika tidak disertai dengan pembicaraan yang bijaksana, (maka yang dilakukan) oleh dirinya adalah menipu, melanggar, (dan) menabur racun perselisihan.
(14)	<i>Ja dumĕh wong mĕmangan upami, sĕnadyan mangan sĕga lan iwak, ya lan duga</i>	Jangan karena, misalnya orang yang makan. Meskipun makan nasi dengan daging tetaplah menggunakan

SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA 2025
“Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perspektif Humaniora Digital”

	<i>prayogané, yékti amawa ukur, luwih maning mēnga(ng)go bécik, ana pangntēs wangénnya, lan murwatanipun, murwat wawrataning kuwat, déné wisanira wong dadi priyayi, yèn kurang dana krama.</i>	kebijaksanaan. Sebaiknya menggunakan ukuran. Lebih baik memastikan kebaikan. Ada baiknya pembicaraan (diskusi) dan perkiraan. Penilaian sebagai bobot kekuatan. Adapun racun orang yang menjadi priyayi (ialah) jika kurang paham tata krama.
(15)	<i>Maring wadya balané amēsthi, nora na kang madhēp jruning manah, sinangga ing lair baé, yèn manggya prakara gung, ing wēkasan tininggal dasih, ingkang minangka wisa, - ning wadon kang pikun, adoh tyasé lakēnira, wuwuh katumpangan ing rambut kēkalih, déné dunung (hal. 119) ing upas.</i>	Terhadap rakyatnya dapat dipastikan tidak ada yang menyenangkan secara batin. Hanya tampak pada lahir saja. Jika bertemu dengan perkara besar pada akhirnya akan ditinggalkan rakyatnya. Adapun sebagai racun seorang perempuan (adalah) pikun. Hatinya jauh dari suaminya. Ditandai dengan tumbuhnya uban. Adapun perbuatan buruk
(16)	<i>Patang prakara mung kang sawiji, iya kang nora kēna dēntawa, sawiji klabang upasé, dumunung cangkēmipun, pindho upasing kalajēngking, dumunung gonung upas, nēng pucuking buntut, nēng untu upasing ula, ingkang katri upasé tinawa kēni, mung upasing drusila.</i>	(dari) empat perkara hanya satu yang tidak dapat ditawar. Pertama, racun kelabang terletak dimulutnya. Kedua, racun kalajengking. Letak racunnya berada di ekor. Ketiga, racun ular ada di gigi. Racun yang tidak ada penawar hanya racun kejahatan.
(17)	<i>Kang tan kēna tinawa wit déning, nora prēnah saksranduning angga, iya dadi upas kabēh, wontēn malih cinatur, kasēktēn kang kawan prakawis, laré lan ulam toya, lan sēktining manuk, kaping pat {kasēktēn} raja, déné raré kasēktēning (a)nēng tangis, sēktiné ulam toya.</i>	Yang tidak dapat ditawar oleh karena tidak terletak di salah satu (tetapi) di semua bagian tubuh (sehingga) menjadi racun semua. Ada lagi yang diceritakan (mengenai) kesaktian empat perkara. Anak kecil, ikan, dan kesaktian burung. Yang keempat (kesaktian) raja. Adapun kesaktian anak kecil terletak pada tangisan. Kesaktian ikan
(18)	<i>Ywanēng kēdhung luwih jruning warih, (hal. 120) tur ta akēh ganggēng lumutira, pēksi pēpak pēnjawaté, déné sēktining ratu, sangkēp wadyabala wirasti, sētya trēsna rumēksa,unggawa nung-anung, lir pēksi kuda curiga, myang wanita ngalamat karta nēgari, tan cuwa sakkarsanya.</i>	berada di kedalaman air terlebih banyak ganggang lumutnya. (Kesaktian) burung sempurna dengan sayapnya. Adapun kesaktian raja lengkap dengan prajurit pemberani (dengan) setia kasih menjaga. Prajurit yang unggul bagaikan burung, kuda, keris dan perempuan yang mengindikasikan negeri yang aman tentram. Tidak dikecewakan seluruh kehendaknya.
(19)	<i>Pasēmoné wadya kang lir pēksi, lēpasing kawruh wēgya ngumbara, wruh jajahané mungsuhé, ing praja lyan gung-agung, ingkang mulya arja myang juti, unggawa kang lir kuda, ing pasēmonipun, kuda kang anangga wawrat, rikat kuwat sandērē, madyaning jurit mangka agēming yuda.</i>	Perlambang prajurit yang bagaikan burung. Setelah mendapatkan bekal informasi segera mengudara (untuk) melihat wilayah musuhnya (yaitu) kerajaan yang besar-besar yang agung, selamat dari kejahatan. Prajurit yang bagaikan kuda perlambangnya (adalah) kuda yang menanggung beban, cepat, kuat dan kencang larinya. Di medan pertempuran dijadikan kendaraan perang.
(20)	<i>Punggawa kang lir {kēris} kadi, mangka panduk landhēp grah {ita} nya, akathah waja pamoré, tur manggon tang (hal. 121) guhipun, anataskēn anrus krēwēsi, dé kang kadi wanita, wēningé tyas alus, bangun turut ing sakkarsa, arjaning tyas kēkuwungé mring nēgari, ratuné tamarjēng ngrat.</i>	Prajurit yang seperti (keris) sebagai penembus tajam pemikirannya. Banyak pamor besi lan lagi cocok dengan sifat kerisnya. Memenggal kemudian menekan. Adapun yang bagaikan perempuan (yaitu) jernih dan halusnyaperasaan, patuh terhadap segala perintah. Hati yang selamat menjadi cahaya negeri. Rajanya unggul dan selamat di dunia.

Berdasarkan hasil alih aksara dan alih bahasa di atas, dapat ditemukan data-data penting terkait isi naskah *Barkahing Ratu Adil*. Perkara pertama mengisahkan perselisihan tentang

kerbau jantan yang diklaim dapat melahirkan, suatu hal yang mustahil namun tetap dipertahankan oleh pihak berselisih. Perkara kedua menampilkan perselisihan mengenai besi yang dikatakan habis dimakan rayap, sebuah alasan yang juga tidak masuk akal. Kedua perkara ini kemudian diselesaikan oleh sang raja dengan cara humor satiris yang mengandung nilai moral dan kritik sosial. Raja digambarkan sebagai pemimpin yang bijak, mampu meluruskan klaim-klaim absurd dengan logika sederhana namun tidak terbantahkan, sehingga memberikan teladan dalam menyelesaikan masalah di tengah masyarakat.

4. Pembahasan

Kajian terhadap teks yang berjudul *Barkahing Ratu Adil* memperlihatkan bagaimana sebuah persoalan sederhana dapat diangkat menjadi kisah penuh makna simbolik. Pada bait pertama digambarkan adanya seseorang yang menitipkan seekor kerbau jantan kepada tetangganya. Penggalan ‘*jalma titip kēbo sawiji, tur ta kēboné lanang*’ menunjukkan awal mula konflik yang kelak kemudian menimbulkan perselisihan.

Walaupun tampak sederhana, peristiwa ini menjadi pintu masuk bagi teks untuk menyampaikan pesan moral tentang pentingnya keadilan dan kebijaksanaan dalam menangani perkara. Sengketa kerbau ini bukan hanya soal kepemilikan, tetapi juga menyindir nalar manusia yang kadang bertentangan dengan kenyataan. Berikut ini kutipannya.

Madukéntar kang mangka palupi, barkahing ratu adil pariksa, wontèn cariyosing nguwèng, ing wonga para padu, jalma titip kēbo sawiji, tur ta kēboné lanang, maring tangganipun, wantu nunggil kēbo kathah, lanang wadon antarèng antuk tri warsi, wus kèh kang anak-anak.

Terjemahan:

(Melalui *těmbang*) *Madukéntar* (=Dhandhanggula) yang dijadikan sebagai (sarana penyampai) teladan (yaitu) ‘*Barkahing Ratu Adil*’ yang melakukan pemeriksaan (terhadap kasus-kasus). Ada cerita tentang orang yang berselisih. (Mengenai) orang yang titip seekor kerbau, terlebih kerbaunya jantan kepada tetangganya. Kerbau jantan (dan) betina sering berkumpul dalam jumlah yang besar. Selang tiga tahun sudah banyak anak-anak (kerbau lahir).

Perselisihan yang bermula dari titipan kerbau kemudian berkembang menjadi perkara besar ketika si penitip menuntut hak yang tidak masuk akal. Pada bait kedua disebutkan penggalan ‘*jaluk anakira sawiji, kongsi munggah prědatan*’ yang menunjukkan bahwa ia meminta seekor anak kerbau dari hasil titipan, dan perkara ini bahkan sampai dibawa ke pengadilan.

Tuntutan yang mustahil tersebut digambarkan penuh ironi, sebagaimana dalam kalimat ‘*kēbo lanang tēka manak, ngēndi ana nora trima*’ yang menegaskan kemustahilan kerbau jantan dapat melahirkan. Bagian ini jelas menyindir perilaku manusia yang bersikeras mempertahankan klaim tanpa dasar rasional, berikut kutipan bait kedua.

Bēranahan dadya sruning mēlik, myating kēbo kang padha nak-ana (hal. 113) -k, dupi anjabēl kēboné, kang nēng titipan mau, jaluk anakira sawiji, kongsi munggah prédatan, dēnrani wong gēmlung, kēbo lanang tēka manak, ngēndi ana nora trima dēnbēnēri, sagunging para jaksa.

Terjemahan:

(Setelah) berkembang biak menjadikan ricuhnya kepemilikan. (Mereka) melihat kerbau yang beranak-pinak. Seketika ingin mengambil kembali kerbaunya yang berada di tempat penitipan tadi. (Ia) meminta seekor anak kerbau. (Tindakannya itu) sampai naik ke pengadilan. (Orang itu) dianggap orang gila. Kerbau jantan tiba-tiba melahirkan, mana ada tidak mau diluruskan. Seluruh para jaksa.

Setelah perkara kerbau jantan yang mustahil melahirkan tidak dapat diputuskan oleh para jaksa, akhirnya kasus tersebut diserahkan langsung kepada raja. Pada bait ketiga digambarkan bagaimana sang raja menimbang-nimbang perkara dan memerintahkan agar pihak yang berselisih maju untuk diperiksa. Penggalan ‘*dadya katur sang ratu pribadi, purwa wusana nalar dēnandhar*’ menunjukkan bahwa segala argumen dipaparkan di hadapan raja, sementara bagian ‘*tigang taun akathah gudēl kang nunggil, sami angrakēn bapa*’ menegaskan bagaimana pihak yang berselisih bersikukuh dengan klaimnya, seakan-akan anak kerbau yang lahir dari kerbau betina dianggap hasil dari kerbau jantan yang dititipkan.

Dari sini tampak bahwa teks ingin menunjukkan sikap keras kepala manusia yang sulit menerima nalar sehat, sehingga kehadiran raja sebagai pemegang otoritas moral menjadi sangat penting. Berikut kutipan bait ketiga.

Dadya katur sang ratu pribadi, purwa wusana nalar dēnandhar, cipta dērasēng sang katong, gya ngandika kēn maju, yēka jalma pinriksa ngēnting, mēksa puguh kawiyak, tan kēna dēnsayut, turé maésa kawula, tigang taun akathah gudēl kang nunggil, sami angrakēn bapa.

Terjemahan:

Menyerahkan (permasalahan) kepada sang raja mereka. Awal (hingga) akhir logika dipaparkan. Sang raja menimbang-nimbang (lalu) segera memerintahkan maju. Orang itu diperiksa sampai terdesak. (Orang itu) bersikeras menolak pencerahan, tidak dapat dicegah. Katanya, “Kerbau saya (selama) tiga tahun (mengakibatkan) banyak anak kerbau yang satu keturunan, semuanya dari seekor jantan.

Pada bait keempat, perkara berlanjut ketika pihak yang berselisih itu masih ngotot dengan klaimnya. Ia sampai berani untuk menyatakan bahwa kerbau jantan yang ditiptkan itu adalah rajanya, sehingga ia merasa berhak untuk menuntut anak itu sesuai dalam kutipan ‘*Ing maésa kawula déwaji, milamba kédah nédha nakira*’. Pernyataan yang tidak masuk akal itu justru ditertawakan oleh masyarakat, menunjukkan bahwa masyarakat pun menyadari keabsurdan klaim tersebut.

Sang raja tidak serta-merta membubarkan perkara. Dari penggalan ‘*wadya tan klilan bibar, kang nangkil sèdarum*’ terlihat bagaimana raja menahan seluruh hadirin yang menyaksikan agar tetap berada di tempat menunggu keputusan. Bait ini memperlihatkan kesabaran raja dalam menghadapi kasus yang tidak masuk akal, serta bagaimana masyarakat turut menyaksikan proses keadilan dijalankan, berikut kutipan bait keempat.

Ing maésa kawula déwaji, milamba kédah nédha nakira, ginaguyu ing wong akèh, déné lir wong puniku, tandya kundur ngédhaton aji, (hal. 114) wadya tan klilan bibar, kang nangkil sèdarum, sang nata dangu wiyosnya, dènnya nganti sagunging wadya kang nangkil, wiyosing ratonira.

Terjemahan:

Kerbau (milik) saya adalah rajanya. Oleh sebab itu, hamba wajib meminta anaknya. (Orang itu) ditertawakan oleh banyak orang, mengapa ada orang seperti itu.” (Raja) segera kembali ke istana. Seluruh rakyat tidak diijinkan bubar. Semua menunggu. Sang raja lama munculnya. Mereka menunggu. Seluruh rakyat yang menunggu munculnya raja mereka.

Pada akhirnya sang raja telah kembali dengan busana khas orang yang baru saja melahirkan lengkap dengan olesan ramuan dan mengenakan sabuk, tindakan simbolis ini merupakan bentuk sindiran halus tapi tajam dari sang raja kepada pihak yang bersikeras bahwa kerbau jantan bisa melahirkan. Dengan cara tersebut raja ingin menunjukkan bahwa mustahil dirinya seorang laki - laki baru saja melahirkan. Dari penggalan bait kelima ‘*babar priya lah iki sèsibar kunir*’ terlihat jelas cara cerdas raja dalam menegakkan keadilan, namun meski sudah disindir begitu orang yang diadili masih saja enggan untuk mengalah, berikut kutipan bait kelima.

Ngantya kasèp kang mèrdata sami, nata duk miyos salin busana, lir wadon anyar bēbēlèh, sèsibar abēbēngkung, angandika sang nata maring, jalma kang pinradata, karang suwé ingsun, tan miyos lagi

pěputra, babar priya lah iki sěsibar kunir, yěka jalma tan kampah.

Terjemahan:

Sampai kelamaan (mereka) yang menunggu putusan pengadilan. Raja ketika muncul berganti busana bagaikan seorang Perempuan yang baru saja melahirkan. (Ia) mengolesi ramuan di dada serta mengenakan sabuk. Sang raja berujar kepada orang yang diadili, “Mengapa saya lama tidak segera muncul? (Itu karena) baru saja melahirkan. Lahir lelaki, lah ini boreh kunirnya.” Orang itu tidak mau mengalah.

Pada bait keenam kisah perkara kerbau jantan yang diklaim dapat melahirkan mencapai titik penegasan argumentatif. Teks menampilkan bentuk dialog kontras antara pihak yang diadili dengan sang raja. Pihak yang berselisih mengemukakan bantahan dengan logika bahwa hanya perempuan yang dapat melahirkan, bukan laki-laki (*priya babar gějawī wanodya*). Ucapan ini sekaligus merupakan pengakuan tidak langsung bahwa klaim sebelumnya bersifat mustahil.

Raja kemudian menanggapi dengan strategi retorika. Ia menyatakan bahwa dirinya pun baru pertama kali mendengar bahwa kerbau jantan dapat beranak (*ingsun uga těmbé miarsi, kěbo lanang nak-anak*). Ungkapan ini bersifat ironis, raja tidak menolak secara frontal, tetapi menggunakan pengakuan personal untuk menegaskan keanehan perkara. Dalam kajian filologi, cara raja menyelesaikan perkara ini bisa dipahami sebagai bentuk parodi hukum atau sindiran dalam proses peradilan. Raja menyampaikan kebenaran dengan logika yang sederhana, tetapi tetap kuat dan sulit untuk dibantah. Di bawah ini kutipannya.

Dadya matur dupara sang aji, priya babar gějawī wanodya, dawěk paduka sang rajèng, nata ngandikanipun, ingsun uga těmbé miarsi, kěbo lanang nak-anak, mung lagi tuturmu, pugas dénira mrědata, wontěn malih su (hal. 115) -jalma atitip wěsi, mring prěsanakanira.

Terjemahan:

Kemudian berkata, “Mustahil, raja. Laki-laki melahirkan kecuali perempuan.” Sudah pasti itu, paduka raja. Jawaban raja, “Saya juga baru tahu kerbau jantan melahirkan. Baru kali ini kejadian (seperti) yang kau tuturkan.” Putus sudah mereka mengadili. Ada lagi (kisah) seseorang yang menitipkan besi kepada kerabatnya.

Dengan demikian, bait keenam memperlihatkan dua hal penting. Pertama, raja berperan sebagai figur otoritas rasional yang mengembalikan perkara ke dalam kerangka nalar sehat. Kedua, penyelesaian ini juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap masyarakat yang kerap mempertahankan klaim tanpa dasar logis. Setelah perkara tersebut diputus, teks melanjutkan narasi dengan menghadirkan kasus baru, yakni tentang orang yang menitipkan besi kepada

kerabatnya.

Pada bait ketujuh mulai muncul konflik perkara baru. Seorang lelaki menitipkan besi kepada kerabatnya. Selang beberapa waktu ia meminta kembali barang tersebut, namun pihak yang dititipi justru beralasan aneh, besi itu sudah habis dimakan rayap. Klaim yang tidak masuk akal ini menjadi sumber perselisihan, hingga akhirnya kasus diajukan ke pengadilan. Dari penggalan ‘*wěsi mǝngangkang myang udaratih ěntĕk pinangan ngrayab*’ jelas terlihat letak konflik, yaitu alasan mustahil yang dipakai untuk menghindari tanggung jawab. Inilah awal perkara yang kemudian akan ditangani oleh sang raja, berikut kutipan bait ketujuh.

*Wěsi mǝngangkang myang udaratih, karang kijang sakdhacin wratira,
duk dĕnjuluk wangsulana, kang dĕntitipi mau, katiwasan wěsi dika dhi,
ěntĕk pinangan ngrayab, tan wontĕn kang kantun, dé sĕksi bayinat kula,
dhadhap waru kang sami angudanĕni, munggah maring pradatan.*

Terjemahan:

Besi *mǝngangkang* dan *udaratih*, karang kijang beratnya satu dhacin (61,76 kg). Ketika diminta mengembalikan, (orang) yang dititipi (menjawab), “Celaka! Besi (milik)mu dik habis dimakan rayap. Tidak ada yang tersisa. Adapun saksi yang sah dariku (adalah) si A dan si B.” Orang-orang yang melihat mengusulkan dibawa ke pengadilan.

Pada bait kedelapan, konflik semakin jelas ketika para jaksa tidak mampu lagi memutuskan perkara besi dimakan rayap. Ketidakmampuan itu membuat kasus diserahkan langsung kepada sang raja. Dari penggalan ‘*Pra jĕksa wus tan wagĕd ngĕrĕsi, dadya katur sang ratu piyambak*’ tampak bahwa alasan yang digunakan pihak berselisih benar-benar sulit diterima akal sehat. Dalam menghadapi perkara ini, raja tidak serta-merta memberikan keputusan. Ia justru menggunakan strategi humor dan sindiran. Setelah mempertimbangkan perkara, raja masuk ke dalam istana dan tidak lama kemudian keluar dengan penampilan yang mengejutkan: ia mengempit kendi dan mengenakan kain cawat ‘*kagyat sagung nata ngindhit jun pribadi, sarywa cawĕt nyampingnya*’. Penampilan teatrikal ini menjadi langkah awal raja untuk menyampaikan sindiran logis yang akan membongkar keanehan klaim besi dimakan rayap. Berikut ini kutipan bait kedelapan.

*Pra jĕksa wus tan wagĕd ngĕrĕsi, dadya katur sang ratu piyambak,
wus dĕnnalar sĕdayanĕ, purwanĕ kang pinadu, cipta dĕra sri narapati,
sawusira pĕprika, sang nata ngĕdhatun, tan dangu dupi wiyosnya,
kagyat sagung nata ngindhit jun pribadi, sarywa cawĕt nyampingnya.*

Terjemahan:

Para jaksa sudah tidak dapat memutus perkara. Kemudian diserahkan kepada sang raja sendiri. Sudah dipikirkan seluruhnya yang menjadi

awal pertengkaran. Sang raja menimbang-nimbang. Setelah menyelidiki, sang raja kembali masuk ke istana. Tidak lama, ketika (raja) muncul semua orang kaget. Raja mengempit kendi sambil mengenakan kain cawat.

Pada bait kesembilan, konflik semakin menguat karena rakyat dan patih kebingungan melihat penampilan raja yang aneh. Mereka bertanya-tanya mengapa raja mengenakan kain cawat dan membawa kendi. Dari penggalan ‘*Dadya patih matur ing sang aji, wontěn punapa paduka nata*’ terlihat jelas bahwa tindakan yang dilakukan raja memang dimaksudkan untuk menimbulkan pertanyaan rakyat.

Di sinilah raja mulai menggunakan humor secara langsung. Ia menjawab bahwa ia hendak menolong samudra yang terbakar. Pernyataan ini tentu saja diluar nalar, namun dengan sengaja dilontarkan sebagai sindiran. Strategi humoris ini digunakan raja untuk memperlihatkan keabsurdan alasan pihak yang mengaku besi yang di titipkan bisa habis dimakan rayap. Demikian ini kutipannya.

*Dadya patih matur ing sang aji, wontěn punapa paduka nata, (hal. 116)
déné acawět nyampingé, tur sarywa angindhut jun, isi toya ngandika aji,
hèh yata ~~wruh~~ wruhanira, sun arsa tètulung, jaré sègara kobongan,
wadyaningsun kabèh aja na kang kari, nulung nyiram sègara.*

Terjemahan:

(Peristiwa itu) menjadikan patih menyampaikan kepada sang raja, “Ada apakah paduka raja? Mengapa mengenakan kain cawat dan lagi mengempit kendi berisi air?” Raja berkata, “Hai ketahuilah. Aku hendak menolong. Katanya samudra kebakaran. Rakyatku semuanya, jangan ada yang tertinggal (segera) bahu-membahu menyiram samudra.

Setelah pada bait kesembilan raja menyatakan hendak menolong samudra yang terbakar. Pada bait kesepuluh ia melanjutkan aksinya dengan memerintahkan semua rakyat. Bahkan pihak yang sedang bersengketa diajak untuk ikut serta membawa air dan menyiram laut tersebut. Dari penggalan ‘*Tèkan kang mèrtdata ywa na kari, gawa banyu padha dhawuhana*’ tampak bahwa raja dengan sengaja melibatkan semua orang agar semakin jelas keanehan perintahnya itu.

Konflik pun mencapai puncaknya. Rakyat yang hadir menyadari bahwa perintah raja sama sekali tidak masuk akal, karena mustahil laut yang penuh air bisa terbakar. Strategi humor dan sindiran ini membuat rakyat berani menyatakan sendiri kemustahilan hal itu. Dengan demikian, raja berhasil membuka jalan untuk menegaskan bahwa alasan “besi dimakan rayap” sama-sama tidak logis. Berikut ini kutipan bait kesepuluh.

Tèkan kang mērtdata ywa na kari, gawa banyu padha dhawuhana, katēmu buri pēpadon, iki kang luwih prēlu, kang mrēdata ciptaning ati, dēnya lumuh kangélan, kinèn atētulung, nyiram sēgara kobongan, dadya wani matur marang sri bupati, déné langkung dupara.

Terjemahan:

Bahkan yang (sedang) mengadili jangan sampai ada yang tertinggal. Suruhlah semua membawa air. Perseteruan dipikir nanti. Ini (ada) yang lebih penting.” Yang (sedang) mengadili berpikir. Mereka tidak mau kesulitan (jika) disuruh membantu menyiram samudra yang terbakar. Menjadikan (mereka) berani menyampaikan kepada raja bahwa hal itu sangat mustahil.

Setelah rakyat berani menyatakan bahwa samudra tidak mungkin terbakar, pada bait ke-11 raja menutup perkara dengan sindiran yang sangat jelas. Ia menegaskan bahwa jika laut yang penuh air saja tidak mungkin terbakar, maka sama mustahilnya dengan alasan bahwa besi bisa habis dimakan rayap. Dengan demikian, raja berhasil menyelesaikan perkara melalui logika sederhana yang disampaikan dengan cara humoris.

Konflik pun diselesaikan secara tuntas. Orang yang bersalah ditangkap dan diwajibkan mengganti besi titipan yang telah diada-adakan alasannya. Perkara ini menjadi bukti bagaimana teks yang berjudul *Barkahing Ratu Adil* tidak hanya menyajikan kisah hukum, tetapi juga menyampaikan kritik sosial dengan gaya parodi dan sindiran, berikut kutipan bait ke-11.

Saupami sēgantēn kabēsmi, déné sakēlangkung gēng kang toya, sang nata pangandikané, sira mukalkēn mring sun, ing sunu ga sēmono maning, mo (hal. 117) -kalkēn tuturira, sun tēmbé angruwēsi tèk pinangan ngrayab, gya cinēkēl kinèn anēmpuhi ag(l)is, kēhning wēsi titipan.

Terjemahan:

Jikalau sampai samudra terbakar karena begitu luas air (samudra). Perkataan sang raja, “Kalian mustahilkan (ucapan) padaku. Anak itu juga demikian. Ucapannya mustahil. Aku akan menyelesaikan sampai selesai (perkara besi) yang dimakan rayap.” (Orang itu) segera ditangkap dan disuruh membayar kompensasi dengan segera seluruh besi titipan.

5. Kesimpulan

Teks yang berjudul *Barkahing Ratu Adil* dalam naskah *Dasanama saha Pēpalik ode* Pi.6 koleksi Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman memperlihatkan bagaimana karya sastra Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media

pendidikan moral dan kritik sosial. Melalui alur cerita yang dikemas dalam bentuk tembang, kisah-kisah perkara mustahil seperti kerbau jantan yang dianggap beranak hingga besi yang dimakan rayap dipakai sebagai simbol untuk menyingkap ketidaklogisan dalam berpikir maupun bertindak. Dari peristiwa-peristiwa tersebut tergambar bahwa masyarakat Jawa pada masa lalu menggunakan sastra sebagai alat untuk menyampaikan kritik terhadap perilaku manusia yang tidak rasional dan merugikan orang lain.

Peran raja dalam teks ini muncul sebagai figur pemimpin ditengah-tengah masyarakat yang menghadirkan kebenaran. Raja bukan sekadar pemimpin politik, tetapi juga seorang pengadil yang harus bijaksana, arif, dan memiliki kecerdikan dalam menghadapi perkara. Cara raja menyelesaikan masalah dengan humor dan logika sederhana merupakan bentuk sindiran halus sekaligus pesan moral bahwa kebenaran selalu dapat ditegakkan dengan akal sehat. Dengan demikian, *Barkahing Ratu Adil* mencerminkan pandangan ideal masyarakat Jawa mengenai kepemimpinan yakni seorang raja yang mampu menegakkan keadilan dengan kebijaksanaan, disertai sikap welas asih terhadap rakyatnya.

Secara keseluruhan, *Barkahing Ratu Adil* dapat dipahami sebagai teks yang memadukan tiga nilai yaitu estetika, etika, dan edukasi. Nilai estetika sehubungan dengan penyampaian teks dengan media puisi tembang macapat. Adapun nilai etika dan edukasi sehubungan dengan muatan pelajaran bahwa keadilan sejati lahir dari sikap arif bijaksana dalam mengambil keputusan serta penggunaan logika yang sehat untuk menyelesaikan persoalan. Hal ini sekaligus sebagai petanda bahwa warisan budaya relevan untuk direnungkan untuk kehidupan masa sekarang, terutama terkait pentingnya pemimpin yang adil, masyarakat yang menjunjung nalar. Kesadaran bahwa sastra memiliki peran besar dalam membentuk nilai dan pandangan hidup masyarakat itu adalah hal yang penting.

6. Daftar Pustaka

- Ancok, D. (1996). Humor Juga Alat Kontrol Sosial dalam Prisma No. 1 Tahun XXV. *Jakarta: LP3ES Indonesia*.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- . (2001). Humor Mahasiswa. Cetakan kesepuluh. Cetakan pertama tahun 1990. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- McGhee, P. E., & Pistolesi, E. (1979). *Humor: Its origin and development*. San Francisco: WH Freeman.
- Mulyani, S. (2005). Humor dalam majalah Djaka Lodang (Kajian Bentuk Humor). *LITERA*, 4(1).
- Rahmat. 2025. “Implementasi Sěstradi dalam Teks-Teks Dongeng Skriptorium Pakualaman: Kajian Filologi”. Disertasi pada program studi Ilmu-Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Saktimulya, Sri Ratna (penyunting). 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Sangidu. (2005). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, FIB Universitas Gadjah Mada.
- Septiani, R. A. D., Widjojoko, & Wardana, D. (2022). Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya dalam meningkatkan minat membaca. *Jurnal Perseda*, 5(2).
- Suprana, J. (2013). *Humorologi*. PT Elex Media Komputindo.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2).